

Konflik Batin Tokoh Ibu dalam Cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

Nur Lailatul Fitriyah^{1✉}, Guntur Sekti Wijaya²

UIN Sunan Ampel Surabaya¹

UIN Sunan Ampel Surabaya²

✉ nrlailatulfl6@gmail.com¹, gswijaya1986@uinsa.ac.id²

Abstract:

Internal conflicts in literary works often reflect the psychological struggles of humans in facing social and moral pressures. Through Sigmund Freud's psychoanalytic approach, these psychological aspects can be understood from the interaction between the id, ego, and superego that shape the characters' behavior. This study aims to describe the form of inner conflict experienced by the mother character in Atta Verin's short story *Kebahagiaan yang Membunuh* (Happiness that Kills) through Sigmund Freud's psychoanalytic study. This study uses a qualitative descriptive method with data in the form of sentences found in the short story. The data source is the short story *Kebahagiaan yang Membunuh* by Atta Verin, which was published digitally on the Kompas.id website in July 2025. The data collection technique used is reading and note-taking. This study reveals three main findings, namely: (1) four pieces of data that describe the internal conflict experienced by the character Malla based on Freud's psychoanalytic analysis, (2) three pieces of data that explain the factors behind the emergence of this internal conflict, and (3) two pieces of data that show the consequences of the internal conflict experienced by the character Malla.

Keywords: Inner Conflict; Sigmund Freud's Psychoanalysis; Short Story

Abstrak:

Konflik batin dalam karya sastra sering kali mencerminkan pergulatan psikologis manusia dalam menghadapi tekanan sosial maupun moral. Melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud, aspek-aspek kejiwaan tersebut dapat dipahami dari interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego* yang membentuk perilaku tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin yang dialami tokoh ibu dalam cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data berupa kalimat yang terdapat dalam cerpen tersebut. Sumber data berasal dari cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin yang terbit secara digital melalui laman Kompas.id pada Juli 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni baca dan catat. Penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama, yaitu: (1) empat data yang menggambarkan wujud konflik batin yang dialami tokoh Malla berdasarkan analisis psikoanalisis Freud, (2) tiga data yang menjelaskan faktor penyebab yang melatarbelakangi munculnya konflik batin tersebut, dan (3) dua data yang menunjukkan akibat dari konflik batin yang dialami tokoh Malla.

Kata kunci: Konflik Batin; Psikoanalisis Sigmund Freud; Cerita Pendek

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia karena lahir dari pengalaman, perasaan, pikiran, dan imajinasi pengarang yang berakar pada realitas sosial serta budaya di sekitarnya. Melalui karya sastra, pengarang berusaha menghadirkan potret kehidupan dengan segala dinamika kebahagiaan maupun penderitaan yang dialami manusia. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi terhadap kondisi kejiwaan dan sosial manusia.

Salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menggambarkan konflik kejiwaan secara padat ialah cerita pendek. Cerpen sering kali menampilkan potret kehidupan manusia beserta persoalan yang dihadapinya. Dalam interaksi sosial dan hubungan manusia dengan lingkungannya, kerap muncul berbagai bentuk pertentangan dan konflik. Konflik dapat dipahami sebagai benturan kepentingan, pertikaian, atau ketidakharmonisan antara dua pihak atau lebih dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Wellek dan Warren, konflik bersifat dramatik karena memperlihatkan pertarungan antara dua kekuatan yang berimbang, di mana masing-masing saling memberi aksi dan reaksi sebagai bentuk respon terhadap tekanan yang dialaminya (Juidah dkk., 2021).

Salah satu bentuk konflik yang menarik untuk dikaji adalah konflik batin, yaitu pertentangan yang terjadi di dalam diri seseorang ketika keinginan, nilai, dan nuraninya tidak selaras. Jenis konflik ini bersifat internal karena berlangsung dalam ruang psikologis tokoh, bukan antarindividu. Dalam karya fiksi, konflik batin sering dialami oleh tokoh utama dan menjadi pendorong utama perkembangan alur cerita. Melalui konflik tersebut, pembaca dapat memahami sisi terdalam dari kepribadian tokoh serta dinamika emosional yang memengaruhi tindakannya (Ristiana & Adeani, 2017).

Di era digital saat ini, karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk cetak, tetapi juga banyak dipublikasikan melalui berbagai platform daring. Media daring kini menjadi ruang baru bagi para penulis untuk mengekspresikan ide dan gagasan melalui karya sastra seperti cerpen. Selain sebagai media berita harian, *Kompas.id* juga menjadi sarana bagi para penulis untuk menampilkan cerpen yang merefleksikan realitas kehidupan manusia. Salah satunya adalah cerpen berjudul *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin, yang terbit pada laman *Kompas.id* bulan Juli 2025.

Cerpen ini mengisahkan Malla, seorang ibu yang berusaha mempertahankan keutuhan keluarganya di tengah perselingkuhan suaminya, sambil menyembunyikan penyakit mematikan yang dideritanya demi kebahagiaan anak-anaknya. Cerpen ini menggambarkan bagaimana Malla terjebak antara keinginan pribadi dan tuntutan moral sebagai istri serta ibu. Pertentangan tersebut menimbulkan tekanan batin yang terus tumbuh dan memengaruhi setiap keputusan yang ia ambil. Dari sudut pandang psikoanalisis Freud, karya ini menarik untuk dikaji karena merepresentasikan pergulatan antara *id*, *ego*, dan *superego* melalui tindakan dan pikiran tokoh Malla.

Sigmund Freud melalui teori psikoanalisis menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari tiga unsur utama: *id*, *ego*, dan *superego*. Teori ini awalnya digunakan untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan, namun kemudian berkembang menjadi aliran penting dalam psikologi. Freud menilai bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan bawah sadar, di mana konflik batin timbul akibat pertentangan antara naluri, rasionalitas, dan nilai moral yang dibentuk sejak kanak-kanak. Menurut Freud, *id* adalah bagian paling dasar dari kepribadian yang berisi dorongan naluriah seperti insting dan kebutuhan biologis, bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Karena *id* tidak membedakan antara fantasi dan kenyataan, serta mengabaikan moral dan logika, maka *ego* dibutuhkan untuk menyeimbangkannya agar perilaku individu sesuai dengan realitas (Daulay dkk., 2024).

Ego berfungsi mengendalikan dorongan naluriah agar disalurkan sesuai dengan situasi nyata. Berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), *ego* menunda pemenuhan hasrat hingga menemukan cara yang tepat tanpa menimbulkan akibat negatif. Ia menentukan dorongan mana yang perlu direspons serta bagaimana cara memenuhinya dengan mempertimbangkan risiko dan kondisi. Sementara itu, *superego*, merupakan pusat moralitas dalam kepribadian manusia. Jika *id* berlandaskan prinsip kesenangan dan *ego* pada prinsip realita, maka *superego* bekerja berdasarkan prinsip idealistik, yaitu dorongan menuju kesempurnaan moral. Unsur ini terbentuk dari pengaruh eksternal, terutama nilai dan etika yang diajarkan oleh orang tua serta lingkungan sosial (Wachyudin dkk., 2025). *Superego* berperan sebagai pengendali moral yang membimbing *ego* agar bertindak sesuai norma.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara spesifik menelaah konflik batin tokoh Malla dalam cerpen ini dengan pendekatan psikoanalisis

Freud. Masalah konflik batin penting untuk diteliti karena mencerminkan dinamika kejiwaan manusia yang erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Melalui pendekatan psikoanalisis Freud, penelitian ini berupaya memahami bagaimana *id*, *ego*, dan *superego* saling berinteraksi dan bertentangan hingga membentuk perilaku tokoh. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konflik batin yang dialami oleh tokoh Malla dalam cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai landasan kajian.

KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Beberapa di antaranya telah dilakukan oleh Alexander Bala dan Ahad Abdullah (2022) dalam *Konflik Keluarga dalam Cerpen Ayah, Ibu Ku Mohon Karya Dewi Muda Makin*. Hasil penelitian tersebut ditemukan terdapat dua bentuk utama konflik keluarga, yaitu (1) konflik antara ayah dan ibu, serta (2) konflik antara ayah dan anak. Pertentangan antara ayah dan ibu tampak melalui perdebatan dan pertukaran kata-kata yang menggambarkan ketegangan verbal di antara keduanya. Sementara itu, konflik antara ayah dan anak muncul dalam hubungan ayah dengan beberapa anaknya, khususnya tokoh Aku, Mira, dan Edy, yang secara eksplisit disebutkan dalam cerita.

Selanjutnya oleh Firda Parhana dan Syarif Hidayatullah (2023) dalam *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra* terkait tokoh utama dalam novel *Bumi dan Lukanya* mengalami berbagai bentuk konflik batin yang diklasifikasikan ke dalam tiga aspek kepribadian menurut teori Freud. Dari keseluruhan 35 temuan data, tercatat 14 berkaitan dengan *id*, 8 mencerminkan *ego*, dan 13 menunjukkan peran *superego*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, konflik batin tokoh utama paling banyak muncul pada ranah *id*, karena sebagian besar pertentangan dalam dirinya berakar pada dorongan keinginan serta harapan pribadi yang tidak mampu ia wujudkan dalam realitas kehidupannya (Parhana & Hidayatullah, 2023).

Serli Rosida dan Ahmad Ilzamul Hikam (2025) dalam *Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori* Temuan penelitian mengungkap bahwa tokoh utama, Biru Laut, mengalami trauma yang menggambarkan pertentangan batin antara *id*, *ego*, dan *superego*, disertai munculnya berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri seperti penekanan (*represi*), penyaluran (*sublimasi*), dan pelampiasan tindakan (*acting out*). Trauma yang dialami tokoh tidak

bersifat individual semata, melainkan turut menjalar ke ranah sosial, memengaruhi keluarga serta komunitasnya, hingga membentuk ingatan kolektif yang terwujud melalui simbol-simbol perlawanan seperti Aksi Kamisan. Melalui narasinya, novel *Laut Bercerita* menjadi wadah ekspresi dan penyembuhan emosional, sekaligus berfungsi sebagai dokumentasi kultural atas luka sejarah bangsa serta upaya menegakkan keadilan sosial (Serli Rosida & Ahmad Ilzamul Hikam, 2025).

Persamaan antara penelitian ini dan tiga penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan teori yang sama, yaitu teori psikoanalisis Sigmund Freud sebagai kerangka analisis. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian yang diangkat, di mana penelitian ini menggunakan objek yang berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu, yakni cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika kepribadian *id*, *ego*, dan *superego* dalam bentuk karya sastra yang lebih ringkas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena berfokus pada pendeskripsian bentuk dan makna konflik batin yang dialami tokoh ibu dalam cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin melalui pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang menyajikan hasilnya dalam bentuk uraian kata-kata, bukan melalui angka (Nurachmana dkk., 2020). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin yang dipublikasikan secara digital melalui laman *Kompas.id* pada bulan Juli 2025. Data penelitian berupa kalimat yang menggambarkan adanya konflik batin pada tokoh ibu, yaitu Malla.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Tahap pertama dalam proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara menyeluruh cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin untuk menemukan bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, peneliti menandai kutipan-kutipan yang menunjukkan adanya gejala konflik batin pada tokoh Malla. Setiap kutipan yang relevan dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kategori *id*, *ego*, dan *superego* berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mendeskripsikan temuan

yang berfokus pada wujud, faktor penyebab, dan akibat konflik batin dalam diri tokoh Malla.

PEMBAHASAN

Teori psikoanalisis Sigmund Freud menjadi dasar dalam menganalisis konflik batin tokoh Malla cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin, dengan menitikberatkan interaksi antara tiga struktur kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian ini terbagi menjadi tiga fokus utama, yakni (1) wujud konflik batin yang dialami tokoh Malla, (2) faktor penyebab munculnya konflik tersebut, dan (3) akibat yang ditimbulkan dari konflik batin yang dialaminya. Fenomena tersebut dijelaskan lebih lanjut melalui uraian berikut.

1. Wujud Konflik Batin Tokoh Malla

Pada cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin terdapat data sebagai berikut:

Data (1)

"Kami sepakat untuk tidak bercerai. Aku harus ikut menutupi perselingkuhannya dari Numa, Kala, dan keluarga besar kami."

Kutipan ini memperlihatkan bentuk konflik batin pertama yang dialami Malla, yakni kebimbangan antara keinginan pribadi untuk bebas dari penderitaan dengan tuntutan moral sebagai istri dan ibu. Pada bagian ini, Malla sudah mengetahui bahwa suaminya, Liam, berselingkuh dengan wanita lain bernama Bunga. Secara naluriah, Malla merasa kecewa dan tersakiti. Ia ingin berpisah dan melepaskan diri dari hubungan yang penuh kepura-puraan itu. Namun, di sisi lain, ia menyadari bahwa keputusannya akan berdampak besar terhadap kehidupan anak-anaknya.

Kondisi batin ini menunjukkan adanya pertarungan antara tiga komponen kepribadian dalam teori Freud. *Id* mendorong Malla untuk menuruti dorongan emosionalnya, yaitu melampiaskan amarah dan meninggalkan suaminya. *Superego*, menekan keinginan itu dengan menanamkan rasa bersalah jika ia merusak keutuhan keluarga. Di tengah tarik-menarik itu, *ego* muncul sebagai mediator yang berusaha mencari jalan tengah dengan menekan keinginan *id* dan menuruti *superego* keputusan untuk "tidak bercerai" merupakan hasil kompromi dari proses itu.

Konflik ini juga memperlihatkan bagaimana Malla menempatkan kebahagiaan keluarganya di atas kebahagiaan pribadinya. Tindakan menutupi perselingkuhan

suaminya menggambarkan adanya penekanan terhadap perasaan sendiri demi menjaga citra keluarga. Tindakan ini memperlihatkan bahwa *superego* Malla jauh lebih dominan dibanding *id*-nya. Ia memilih menderita secara emosional, tetapi tetap menjaga kesan harmonis di mata anak-anaknya.

Data (2)

“Aku sempat berusaha untuk berpacaran seperti yang Liam lakukan. Tetapi selalu gagal. Aku tidak pernah bisa membiarkan hatiku berbunga-bunga jatuh cinta setiap kali “diberi kesempatan” oleh Tuhan karena wajah kedua gadisku akan terus menghantuiku.”

Kutipan tersebut menunjukkan konflik batin Malla tampak dalam pertentangan antara dorongan emosional dan nilai moral yang ia anut. Di satu sisi, ada keinginan untuk mencari pelarian dengan menjalin hubungan baru seperti yang dilakukan suaminya (*id*). Namun di sisi lain, muncul rasa bersalah dan tanggung jawab sebagai ibu (*superego*) yang menahan keinginan tersebut.

Ego berperan sebagai penengah yang membuat Malla akhirnya menekan dorongan hasratnya dan memilih untuk tetap setia pada nilai moral serta keluarganya. Bentuk konflik batin ini memperlihatkan tekanan psikologis dalam diri Malla, di mana keinginan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi harus dikorbankan demi menjaga peran dan citra moralnya sebagai seorang ibu.

Data (3)

“Aku berniat tidak akan pernah memberi tahu mereka tentang penyakitku. Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa Malla, yang telah mengetahui penyakit mematikan yang dideritanya, berjuang antara keinginan untuk jujur dan mencari dukungan emosional dengan dorongan untuk melindungi orang-orang yang ia cintai dari kesedihan. Dalam konteks ini, Malla menampilkan karakter seorang ibu yang penuh pengorbanan. Ia memilih memendam penderitaannya sendiri agar keluarganya tetap merasa bahagia dan tidak khawatir.

Dari perspektif psikoanalisis Freud, konflik ini menunjukkan peran aktif *superego* yang menekan dorongan *id*. *Id* Malla sebenarnya menginginkan kelegaan batin dengan mengungkapkan penyakitnya dan menerima kasih sayang keluarga di masa-masa sulit. Namun, *superego* menanamkan perasaan bersalah jika kejujuran itu justru membuat orang-

orang di sekitarnya sedih. *Ego* kemudian menengahi, dengan ia memilih diam dan berpura-pura sehat.

Secara psikologis, tindakan ini memperlihatkan represi kuat. Penekanan emosi dan penderitaan justru menimbulkan tekanan batin semakin berat. Malla berusaha tampil bahagia di luar, tetapi di dalam dirinya ia menanggung beban yang terus menumpuk. Konflik batin semacam ini menggambarkan penderitaan batin seorang ibu yang menanggung luka sendirian demi kebahagiaan orang lain.

Data (4)

“Mami mencoba menghubungkan batin mami dengan Tuhan,” jawabku bijak.

Tapi tentu tidak. Itu dusta yang kubuat demi kebahagiaan Kala.

Data tersebut menunjukkan bahwa konflik batin Malla muncul dalam bentuk ketegangan antara keinginan untuk jujur dan dorongan untuk melindungi. Ia memilih untuk berbohong kepada anaknya, Kala, tentang alasan sebenarnya ia bermeditasi. Bukan karena alasan spiritual, melainkan karena meditasi menjadi bentuk pelarian dari tekanan hidup. Hal tersebut menunjukkan bahwa Malla sedang dikuasai oleh *ego* yang berusaha menyeimbangkan dorongan *id* (keinginan untuk jujur dan jujur pada diri sendiri) dan tekanan *superego* (tuntutan moral sebagai ibu untuk menjaga ketenangan anaknya).

Ia memilih kompromi yang aman dengan berbohong demi menjaga stabilitas emosional keluarga. Bentuk konflik batin ini memperlihatkan kompleksitas moral seorang ibu yang hidup dalam kepura-puraan, di mana kebenaran harus dikorbankan demi ketenangan orang lain. Secara psikologis, tindakan ini semakin mempertegas represi dan ketegangan batin yang terus menumpuk dalam diri Malla.

2. Faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Malla

Pada cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin terdapat data sebagai berikut:

Data (1)

“Liam berselingkuh dengan sekretarisnya. Aku tahu sejak dua tahun yang lalu.

Kami berbicara empat mata di kafe dekat kantornya dan aku memintanya untuk memilih antara aku atau sekretarisnya. Liam memilih Bunga.”

Penyebab utama konflik batin Malla berasal dari pengkhianatan suami yang mengguncang kestabilan emosinya. Kejadian ini menimbulkan trauma psikologis,

sekaligus melahirkan rasa rendah diri dan ketakutan akan kehilangan kebahagiaan anak-anaknya. Dalam struktur psikoanalisis, situasi ini memicu benturan antara *id* yang diliputi kemarahan dan keinginan untuk melawan, dengan *superego* yang menuntut pengendalian diri demi keluarga. *Ego* kemudian mencoba mencari solusi damai dengan menyetujui kesepakatan untuk tidak bercerai. Inilah penyebab utama munculnya konflik batin yang berkelanjutan, Malla hidup di bawah tekanan antara cinta yang mati dan tanggung jawab sosial.

Data (2)

“Sementara benakku melayang ke tas laptopku tempat aku menyimpan laporan dokter tentang kanker stadium tiga yang kuderita. Liam, Numa, dan Kala belum mengetahuinya dan aku berniat tidak akan pernah memberi tahu mereka.”

Penyebab lain dari konflik batin adalah penyakit yang diderita tokoh utama. Penyakit itu menjadi simbol dari penderitaan psikis yang tersembunyi. Malla terjebak dalam dilema antara keinginan untuk berbagi penderitaan dengan orang terdekat dan dorongan untuk melindungi mereka dari kesedihan. Konflik ini muncul karena benturan antara *id* (naluri bertahan hidup dan keinginan untuk mendapat dukungan) dengan *superego* (nilai kasih seorang ibu yang rela berkorban). Tekanan batin ini menunjukkan bahwa konflik dalam diri Malla tidak hanya bersumber dari faktor eksternal (perselingkuhan), tetapi juga dari internal, rasa takut kehilangan citra kebahagiaan keluarga.

Data (3)

“Aku merasa meditasi tidak membantuku. Tetapi di sisi lain, meditasi menjadi alasan paling mudah bagiku untuk sesekali beristirahat dari berpura-pura bahagia di depan Numa dan Kala.”

Kutipan ini memperlihatkan kelelahan emosional akibat kepura-puraan yang terus-menerus. Malla terjebak antara dorongan untuk melepaskan beban emosional dan keharusan untuk terus tampil bahagia di depan anak-anaknya. Tekanan psikologis ini memperkuat konflik antara keinginan *id* (kejujuran emosional) dengan kontrol *superego* (tanggung jawab moral). *Ego* menengahi dengan cara menciptakan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa rasionalisasi dan represi, ia meyakinkan dirinya bahwa berpura-pura bahagia adalah demi kebaikan keluarga, padahal itu menekan luka yang terus mengancam kestabilannya.

3. Akibat Konflik Batin Tokoh Malla

Pada cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin terdapat data sebagai berikut:

Data (1)

“Aku memutuskan untuk tidak bercerita kepada Liam, Numa, dan Kala tentang vonis penyakitku. Dengan sepenuh hati kusun rencana naik Gunung Ijen selama berminggu-minggu.”

Akibat dari konflik batin yang menumpuk adalah keputusan yang merugikan dirinya sendiri. Malla memutuskan untuk pergi mendaki gunung, meskipun dokter telah memperingatkan bahwa aktivitas fisik tersebut bisa membunuhnya. Keputusan ini merupakan bentuk sublimasi dan penyaluran emosi ekstrem. Secara psikoanalisis, ini menunjukkan dominasi *id* yang akhirnya meledak setelah terlalu lama ditekan oleh *superego*. Dorongan untuk mencari kebebasan, kedamaian, dan kebahagiaan pribadi muncul dalam bentuk keinginan untuk “mengakhiri” penderitaan secara simbolik. Gunung menjadi metafora kebebasan sekaligus kematian yang tenang. Akibat dari konflik batin ini bukan hanya penderitaan psikis, tetapi juga *self-destructive behavior*, Malla memilih kebahagiaan terakhirnya melalui kematian yang disengaja.

Data (2)

“Aku tidak ingin membunuh kebahagiaan mereka.”

Akibat lain yang tampak adalah penyangkalan terhadap perasaan sendiri. Malla terus menekan penderitaan batin hingga batas maksimal. Ia hidup dalam ilusi kebahagiaan keluarga, yang pada akhirnya justru membuatnya kehilangan identitas diri. Secara psikologis, represi yang terus-menerus ini menyebabkan disintegrasi batin. *Ego* yang terlalu lama menanggung tekanan dari *id* dan *superego* kehilangan keseimbangannya. Akibatnya, keputusan-keputusan Malla menjadi irasional namun tampak logis dari luar, tetapi sebenarnya dilandasi oleh kebingungan dan tekanan batin yang belum terselesaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, tokoh Malla dalam cerpen *Kebahagiaan yang Membunuh* karya Atta Verin mengalami konflik batin yang timbul dari pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik tersebut tampak

dalam empat bentuk utama, yaitu kebimbangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab keluarga, keinginan mencari kebahagiaan diri, keinginan untuk jujur tentang penyakit yang diderita, serta keputusan menyembunyikan kenyataan demi ketenangan orang lain. Tiga hal yang menyebabkan konflik batin tersebut ialah pengkhianatan suami, penyakit yang ia derita, dan tekanan emosional karena terus berpura-pura bahagia. Akibatnya, Malla mengalami tekanan psikologis yang berat, kehilangan keseimbangan diri, dan akhirnya mengambil keputusan yang membahayakan dirinya sebagai pelarian dari penderitaan. Secara keseluruhan, *superego* tampak lebih dominan dalam diri Malla, menunjukkan kuatnya nilai moral dan rasa tanggung jawabnya sebagai ibu yang rela mengorbankan kebahagiaan pribadi demi keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). ANALISIS ID, EGO, DAN SUPEREGO PADA TOKOH KEFIANDIRA DALAM NOVEL MITOMANIA SUDUT PANDANG KARYA ARI KELING. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 38–48. <https://doi.org/10.34128/jht.v10i1.156>
- Juidah, I., Nofrahadi, & Sultoni, A. (2021). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL LELAKI HARIMAU KARYA EKA KURNIAWAN: TINJAUAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 88–94. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i1.111>
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2462>
- Parhana, F., & Hidayatullah, S. (2023). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Bumi dan Lukanya Karya Ann: Tinjauan Psikologi Sastra. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 160–172. <https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1656>
- Ristiana, K. R., & Adeani, I. S. (2017). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMADALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2 KARYA ASMA NADIA. 1.

- Serli Rosida & Ahmad Ilzamul Hikam. (2025). Analisis Psikoanalisis Sastra Terhadap Trauma dan Ingatan Kolektif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 64–88. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1880>
- Wachyudin, W., Rakhmat, Moh., Permana, N. M., & Juariah, J. (2025). Analisis Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Ancika Karya Pidi Baiq sebagai Alternatif Bahan Ajar Novel. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–522. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v7i2.1542>